

MAKNA “TUJUH” DALAM TARI BEDHAYA DIRADHA META

Nur Rokhim

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstract

The Bedhaya Dirada Meta dance is performed by seven male dancers and is a symbol of respect to soldiers who have died in battle. The number seven in the Bedhaya Dirada Meta dance is closely related to the philosophy of Mankunegara I's struggle. The basis of Mankunegara I's struggle in essence cannot be separated from the concept of leadership of the knights of Mataram which promotes three aspects, namely religion, morality, and culture. Of these three aspects, it seems that the main philosophy used as a basis for Mankunegara I's struggle is the concept of religious Islamic teachings in order to reach a level of perfection and to draw closer to God the Creator.

Keywords: meaning, seven, bedhaya dirada meta.

PENDAHULUAN

Tari *Bedhaya Dirada Meta* pada awalnya diciptakan oleh Mangkunegara I sekitar tahun 1757, ditarikan oleh tujuh orang putra dan diiringi tujuh orang *pesindhen* putra. Latar belakang penciptaan didasarkan atas peristiwa yang dialami R.M. Said, yaitu ketika bertempur melawan dua detasemen Belanda pimpinan komandan Kapten Van der Pol dan Kapten Beimen di sebelah selatan negeri Rembang tepatnya di Hutan Sitakepyak (Z. Fananie, 2000). Setelah Mangkunegara I wafat, tari ini sudah lama tidak dipentaskan kembali kurang lebih selama 200 tahun. Pada tahun 2006 dilakukan penggalan naskah tari *Bedhaya Dirada Meta* sebagai bahan rekonstruksi yang dilakukan oleh Daryono, Wahyu Santosa Prabowo dan Hartanto. Sumber yang memberikan petunjuk keberadaan tari *Bedhaya Dirada Meta* adalah catatan harian Mangkunegara

I yang ditulis dalam bentuk tembang. Catatan tersebut berupa *Serat Babad Lelampahan Mangkunegaran* yang ditulis pada tahun 1780 sampai dengan tahun 1791. Pada transkrip halaman 418 nomor 538 berupa tembang *Laras slendro* disebutkan bahwa tari *Bedhaya Dirada Meta* pernah dipentaskan dalam sebuah acara perhelatan besar, tepatnya sekitar tahun 1785. Apabila dicermati dalam tembang dhandhanggula yang terdiri dari 57 bait itu dapat diketahui bahwa acara perhelatan tersebut adalah salamatan *Tingalan Ageng* Pangeran Dipati Mangkunegara I ke-60. Rangkaian acara mulai dari dzikir bersama, sholat jamaah, membaca Al Qur'an, dan salamatan (*kenduri*). Sementara itu Mangkunegara I membagikan sedekah berupa uang, pakaian dan makanan. Puncak acara ditandai dengan pesta meriah, menampilkan beberapa kesenian, yaitu wayang orang, tari *srimpi*,

tari *Bedhaya Dirada Meta*, tari *Bedhaya Sukapratama* dan tari *tayub*. Seperti yang tertulis dalam tembang *Laras slendro* bait 38-41 berikut ini:

*Tambur salompret suling pawestri,
idab gawok keh tumingal,
kaum maca donga kabeh,
pinaringan pra kaum,
lawon satus lirang lan malih,
dhuwit talen tengahan,
napan unda-usuk,
sawusnya sami kondangan,
ringgitan tiyang munggend
ing mandhapi,
para putra pepekan
(Babad Lelampahan, 1791).*

(Tambur slompret suling yang dibawakan oleh para wanita, Banyak yang terpana melihatnya, Para santri membaca do'a semua, Para santri diberi, Kain seratus lembar dan lagi, Uang setengah tali, Menerima berdasarkan tugas masing-masing, Setelah semua selamat, Wayang orang dipertunjukkan di pendapa, Lengkap dihadiri para putera).

*Pamajengan ing manca nagari,
dhahar nginum munggend
ing mandhapa,
pra demang pra punggawa andher,
taratag mangan nginum,
wonten ngingil Pangeran Dipati,
ingayap pra wanodyo,
tumut dhahar nginum,
ringgit tiyang sinelanan,
kang Bedhaya Dirada Meta lan malih,
aran sukapratama
(Babad Lelampahan, 1791).*

(Suasana di depan seperti di luar negeri, makan dan minum bertempat di pendapa, para demang para punggawa hadir disitu, di panggung tersedia makanan dan minuman,

di atas ada pangeran dipati, di iring para wanita, yang juga ikut makan dan minum, di sela-sela pertunjukan wayang dipergelarkan, Bedhaya Dirada Meta dan, Bedhaya Sukapratama).

*Kalih gagragan bedhaya mijil,
lajeng malih ringgitan titiyang,
kathah wong nanonton rame,
anulya ingkang metu,
wasta ringgit kang munggend kelir,
esti sekawan pisan,
nulya ingkang metu,
ganti pelog winastanan,
ngagem panah winastanan
ringgit srimpi,
jawi ateledhekan
(Babad Lelampahan, 1791).*

(Dua nomor tari bedhaya baru tampil, dilanjutkan pertunjukan wayang orang, banyak orang melihat dan ramai, yang tampil kemudian, bagaikan wayang ditata rapi di kelir, sejumlah empat penari, yang tampil kemudian, gamelan *laras pelog*, memakai panah dinamakan wayang srimpi, di luar ada tayuban).

*Para bekel kang anglebeti,
lan para rangga demang kaduwang,
paseban jawi rame,
sami mangan anginum,
pan ing lebet tan pegat laruh,
barung ringgit titiyang,
para putra nyuwun,
taledhek munggend taratag,
ganti-ganti para putra anglebeti,
barung ringgit titiyang
(Babad Lelampahan, 1791).*

(Para bekel ikut menari,
 Dan para ranga demang kaduwang,
 Pertunjukan di luar begitu ramai,
 Semua makan dan minum,
 Pertunjukan di dalam tak kenal
 berhenti,
 Ramai pertunjukan wayang orang,
 Para putera meminta,
 Penari tayub naik ke atas panggung,
 Bergantian para putera ikut menari,
 Bersamaan dengan wayang orang).

Beberapa bait tembang di atas memberikan petunjuk bahwa tari *Bedhaya Dirada Meta* pernah dipentaskan diberbagai acara pada masa Mangkunagara I.

Makna Tujuh dalam Tari Bedhaya Dirada Meta

Tari *Bedhaya* pada umumnya ditarikan oleh sembilan orang penari putri mengandung makna simbolis yang terkait dengan pandangan dan filsafat masyarakat Jawa. Jumlah sembilan merupakan jumlah terbesar menurut pandangan orang Jawa. Hal ini selalu dikaitkan dengan perwujudan mikrokosmos dan makrokosmos, yaitu jagad manusia (jagad kecil) dan jagad raya (jagad besar). Jagad raya ditandai dengan sembilan arah mata angin dan simbol alam semesta dengan segala isinya, sedangkan jagad manusia ditandai dengan jumlah sembilan lubang yang ada pada manusia yang mewujudkan lahir manusia secara sempurna. Tari *bedhaya* dengan jumlah penari sembilan orang, hidup dan berkembang di lingkungan keraton, sehingga pemaknaan secara simbolis erat kaitannya dengan filosofi orang Jawa (Nora Kustantina Dewi, 1994).

Tari *Bedhaya Dirada Meta* diciptakan oleh Mangkunagara I yang dilakukan oleh tujuh orang penari putra, untuk mengenang para pasukannya yang gugur di medan

perang. Jumlah tujuh dalam tari *Bedhaya Dirada Meta* sangat erat hubungannya dengan filosofi perjuangan Mangkunagara I. Dasar perjuangan Mangkunagara I pada hakekatnya tidak lepas dari konsep kepemimpinan satria Mataram yang mengedepankan tiga aspek, yaitu berdasar pada agama, moralitas dan budaya. Dari ketiga aspek ini nampaknya filosofi utama yang dipakai sebagai dasar perjuangannya adalah konsep ajaran agama Islam. Mangkunagara I selalu memberi arahan kepada anak buahnya untuk bertaqwa kepada Allah ketika menjelang peperangan. Dia menunjukkan hal-hal yang wajib dilakukan dalam perang dan ha-hal yang dilarang dalam perang. Peperangan yang dilakukan hanyalah semata-mata karena Allah, penyerahan diri secara total kepada Allah, sang pencipta. Sikap ini nampak ketika di tengah-tengah peperangan semua pasukan serempak mengucapkan lafal takbir "hi" (Allahu Akbar).

Ucapan *hi*, *ha* atau *hu* (Dia/Allah) adalah singkatan dari Allahu Akbar. Dalam tahlil atau dzikir kata Allahu, kemudian disingkat menjadi "hu". Pengucapan ketiga bentuk lafal *hu*, *ha* dan *hi* adalah tataran dzikir tertinggi, karena itu lafal takbir *hi* yang dikumandangkan dalam peperangan dapat dilihat sebagai proses penyerahan total dan juga manifestasi dari hakekat filosofi perjuangan Mangkunagara I. Dengan analisis yang lebih terinci Annemarie menyebut bahwa dzikir dengan mengucap *ha*, *hu*, dan *hi* sebagai kependekan dari kata Allah, dasarnya adalah dari sebuah huruf terakhir *h*, dan ini merupakan model dzikir bersuara Naqsabandiyah yang mulai dikenalkan di Asia Tengah pada abad 16 dan 17. Dengan demikian, jika dalam setiap melakukan

peperangan melawan Belanda R.M. Said (Mankunegara I) mengomandoi pasukannya dengan seruan hi, maka hal tersebut menegaskan bahwa R.M. Said menganut aliran *tasawuf* Naqsabandiyah (Z. Fananie, 2000).

Jumlah tujuh dalam tari *Bedhaya Dirada Meta* merupakan simbol mikrokosmos untuk mencapai tataran kesempurnaan, mendekatkan diri kepada Allah, sang pencipta. Jika dilihat dari aktivitas keagamaan Mangkunagara I yang mengambil dimensi dzikir sebagai bagian utama, ketujuh dimensi penari yang menarik *Bedhaya Dirada Meta* dapat dilihat dari inti ajaran dzikir aliran Naqsabandiyah yang memusatkan tujuh titik halus sebagai manifestasi pemusatan kesadaran penyerahan kepada Allah. Dzikir ini merupakan tingkatan tertinggi yang disebut *dzikir latha'if*, Titik-titik halus tersebut, *lathifah* (jamak *latha'if*), adalah *qald* (hati), terletak selebar dua jari di bawah puting susu kiri; *ruh* (jiwa), selebar dua jari di bawah puting susu kanan; *sirr* (nurani terdalam), selebar dua jari di atas puting susu sebelah kiri; *khafi* (ke dalam tersembunyi), dua jari di atas puting susu sebelah kanan; *akhfa* (ke dalaman paling tersembunyi), di tengah dada; dan *nafs nathiqah* (akal budi), di otak belahan pertama. *Lathifah* ketujuh, *kull jasad* sebetulnya tidak merupakan titik tetapi luasnya meliputi seluruh tubuh. Bila seseorang telah mencapai tingkat dzikir yang sesuai dengan *lathifah* terakhir ini, seluruh tubuh akan bergetar dalam nama Allah (Martin Van Bruinessen, 1996).

Kecenderungan bahwa konsep tujuh penari lebih pada konsepsi dzikir model Naqsabandiyah dapat dilihat dari aktivitas keagamaan yang selau mengutamakan

dzikir dan membaca Alqur'an. Sesudah dzikir inilah kesenian diselenggarakan. Seperti yang tertulis dalam syair tembang Dandanggula berikut ini.

*Samya ngaji ngaos Kuran sami,
santri-meri dzikir palataran,
kondangan tengah dalune,
panganan lingsir dalu,
sinebaran dhuwit prasantri,
enjang monggang gamelan,
(Babad Lelampahan, 1791).*

(Para santri semuanya membacara Qur'an, santri-meri berdzikir di pelataran, kondangan tangan malam, hidangan disediakan menjelang pagi, Pangeran Dipati memberi para santri uang, pagi harinya dialunkan gamelan monggang).

Dari keterangan di atas, menegaskan bahwa dzikir merupakan aktivitas yang selalu ditanamkan oleh Mangkunagara I kepada para wadya bala/santrinya. Dzikir adalah sebuah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah, merupakan jalan yang selama ini dipilih oleh Mangkunagara I.

Menurut tasawuf Islam, dalam menuju kesempurnaan iman, manusia akan melalui tujuh tempat pemberhentian (*maqam*), yang dalam setiap pemberhentian manusia akan mengalami adanya perubahan keadaan ke arah dimensi kesempurnaan yang lebih tinggi. Ketujuh proses pemberhentian tersebut adalah,

(1) bersesal hati yang selanjutnya diikuti tobat; (2) pantang, bertarak, menahan hawa nafsu, setiap perbuatan selalu didasarkan hukum halal dan haram' (3) berusaha menambah keindahan alam (*memayu hayuning bawana*), memupuk rasa sosial dalam arti luas dan wajar; (4) kepapaan, yaitu hidup bersahaja dan

sederhana mencegah kemewahan; (5) sabar, tahan menderita dalam arti percaya sepenuhnya kepada kekuasaan Allah; dan (7) puas, dalam arti bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, tidak mengharapkan yang berlebihan, menerima secara mutlak apa yang sudah digariskan Allah, atau *sumeleh, nrimo ing pandum* (Z. Fananie, 2000).

Tasawuf juga mengajarkan *Martabat Tujuh* sebagai berikut:

1. *Martabat Ahadiyah*; yakni *tajalli* pertama dari Dzat Tuhan yang masih berupa Dzat mutlak yang tunggal.
2. *Martabat Wahdat*; yakni *Nur Muhammad* (cahaya yang terpuji) atau disebut pula *Hakikat Muhammadiyah*; yakni kesatuan yang mengandung kejamakan, namun kesemuanya masih dalam bentuk *ijmal* (garis besar). Belum ada pemisahan dan perbedaan antara *ilmu, 'alim dan ma'lum*. Ibarat ilmu Tuhan terhadap Dzat, sifat dan asma-Nya, dan terhadap semua kenyataan secara keseluruhan, tidak ada pemisahan satu dengan yang lain.
3. *Martabat Wahidiyat*; kesatuan yang mengandung kejamakan, tiap-tiap bagian telah jelas batas-batasnya sebagai hakekat manusia. Dalam kesatuan *Wahidiyat* ini, setiap sesuatu telah terang batasnya dalam ilmu Tuhan.
4. *Martabat Arwah*; alam segala roh berupa badan halus (*jisim latief*); yang tidak terhayati oleh panca indera dan mata hati (perasaan) serta tidak dapat diserupakan keadaannya. Ini merupakan aspek *latur* yang masih dalam bentuk *mujarad* dan murni.
5. *Martabat Mitsal*; merupakan suatu susunan yang bersifat halus, tidak terhayati oleh panca indera. Ibarat sesuatu yang telah tersusun dari bagian-bagian, tetapi masih bersifat halus, sehingga *alam Mitsal* ini tidak dapat dipisah-pisahkan.
6. *Martabat Ajsam* (tubuh); ibarat sesuatu dalam keadaan tersusun secara materiil telah menerima pemisahan dan dapat dibagi-bagi, yaitu telah terukur tebal-tipisnya.
7. *Martabat Insan Kamil*; mencakup segala martabat di atasnya. Dalam martabat ini terkumpul tiga martabat yang bersifat batin; yakni *Ahadiyah, Wahdat, Wahidiyat* dan tiga martabat lahir; yakni *Arwah, Mitsal, dan Ajsam* (Dr. Purwadi dan Rahmat Fajri, 2005)

Jumlah tujuh yang berhubungan dengan Makrokosmos adalah, tujuh buah planet yang mengorbit di atas bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus, Pluto, dan Muntaha. Muntaha adalah planet ketujuh di atas orbit bumi dan hanya sampai di situlah tempat manusia bisa menjelajahi angkasa raya. Selain itu, Allah banyak menciptakan sesuatu dengan jumlah bilangan tujuh. Dunia diciptakan dalam tujuh hari, surga ada tujuh tingkatan, neraka ada tujuh tingkatan, langit yang menaungi kita ada tujuh lapis, bumi tempat kita berpijak terdiri dari tujuh lapis cahaya, tujuh lempengan bumi, surat Al Fatehah sebagai ibu dari Al Qur'an terdiri dari tujuh ayat. Hubungan surat Al Fatehah dengan tari *Bedhaya Dirada Meta* ini bukan tanpa alasan, sebab pada awal sajian tari *Bedhaya Dirada Meta* dibacakan surat Al Fatehah.

Dalam ajaran agama Islam terdapat tujuh sifat Allah yang dapat kita rasakan dan wajib dikenal, *Kodrat* (kuasa), *Iradat* (kehendak), *Ilmu* (mengetahui), *Hayat* (hidup), *Sama'* (mendengar), *Bashar* (melihat),

Kalam (berkata-kata). Sifat Allah yang lain di luar jangkauan manusia, hanya Allah yang berhak menyandangnya. Tujuh sifat yang terasa pada diri kita itu disebut *Ma’ani*, artinya makna (sifat yang hanya dimiliki oleh manusia), sifat *ma’ani* yang berjumlah tujuh ini hanyalah dimiliki oleh Nabi Adam beserta keturunannya, tegasnya hanya ada pada Khalifah Allah (manusia), sedangkan makhluk lain tidak memiliki.

Konsep tujuh penari di samping merujuk pada dimensi dzikir juga terkait dengan peristiwa yang dialami Mangkenegara I ketika perang melawan Belanda. Kejadian ini seperti yang diceritakan dalam *Babad Lelampahan*, ketika Mangkunegara I sedang mengalami cobaan yang luar biasa, dia dalam keadaan terjepit di tengah hutan suasana hujan lebat dan dikepung musuh. Mangkunegara I sudah tidak bisa berbuat apa-apa selain pasrah ke hadirat Allah menerima kenyataan yang terjadi. Ternyata tak lama kemudian datanglah pertolongan yang tak terduga, tiba-tiba datang tujuh orang yang kemudian menyerahkan tujuh ekor kuda tunggangannya. Dalam suasana demikian Mangkunegara berfikir bahwa ini adalah Malaikat yang diturunkan Allah yang menjelma manusia memberi pertolongan kepadanya. Seperti dituturkan dalam tembang *Asmaradana* berikut ini.

*Kapalan pitu nututi,
arsa nubruk Pangeran,
sapraptane ing ngarsane,
ing Pangeran Adipatya,
palimarmaning Allah,
wong pepitu sareng mudhun,
gegamane binuculan*
(Babad Lelampahan, 1791).

(Tujuh orang berkuda mengejar,
seakan-akan bermaksud menyerang

Pangeran Dipati,
namun di hadapan Pangeran Dipati,
semuanya turun,
senjatanya dibuang,
semuanya tak lepas dari rahmat Alah).

*Ngestu pada atur bekti,
sarwi ngaturaken kapal,
pepitu atur jarane,
estu pitulungan Hyang Suksma,
malekat pindha jalma,
pangeran Adipati sujud,
ing Allah lan Rasulullah*
(Babad Lelampahan, 1791).

(Ketujuh orang penunggang kuda tadi,
duduk menyembah menghaturkan
beki,
semuanya menyerahkan tujuh ekor
kuda tunggangannya,
sungguh, berkat pertolongan Allah,
seperti malaikat menjelma manusia,
Pangeran Adipati sujud,
ke hadapan Allah dan Rosulnya).

Pertolongan tersebut diyakini Mangkunegara I sebagai hidayah Allah, ini membuktikan kedekatannya dengan Allah. Hal ini dicapai dengan kepasrahan yang tinggi dan selalu berdzikir kepada-Nya.

Dari uraian di atas nampak bahwa tari *Bedhaya Dirada Meta* mengandung ajaran dan filosofi Islam, namun dalam pementasannya tidak berkaitan dengan prosesi keagamaan. Pemahaman ini didasarkan kepada perilaku Mangkunegara I dan pengikutnya dengan sebutan santri yang mentaati betul syariat Islam.

PENUTUP

Makna tujuh dalam tari *Bedhaya Dirada Meta* mengacu pada konsep dan filosofi Islam (Tasawuf). Konsep Islam ini erat hubungannya dengan sufistik mangkunegara I sebagai pencipta awal tari

Bedhaya Dirada Meta. Sebagai produk seni tari yang tumbuh berkembang di lingkungan Jawa khususnya Surakarta, tari *Bedhaya Dirada meta* tidak terlepas dari budaya Jawa yang menyertainya. Konsep mikrokosmos dan makrokosmos sebagai pandangan filosofi orang Jawa yang berhubungan dengan pengendalian diri dan menjaga keseimbangan terhadap alam semesta dimana kita tinggal. Mikrokosmos merupakan simbol jagad kecil manusia sebagai upaya pengendalian diri untuk mencapai kesempurnaan hidup dan berserah diri kepada Tuhan. Makrokosmos merupakan simbol jagad besar berupa alam semesta, manusia berusaha menjaga keseimbangan dirinya dengan alam untuk mencapai kedamaian hidup, menyatu dengan lingkungan dimana dia tinggal. Filosofi ini kemudian dipadukan dengan pandangan Islam sebagai kepercayaan masyarakat pendukung Tari *bedhaya Dirada Meta*.

Dalam ajaran Islam bilangan tujuh sering dipakai dalam menyebutkan suatu tingkatan-tingkatan, misalnya Surga ada tujuh tingkatan, Neraka ada Tujuh tingkatan, Langit ada tujuh lapis, Bumi ada tujuh lempeng, ada tujuh hari dalam satu minggu, Allah sendiri memiliki tujuh sifat yang wajib dikenal. Bilangan tujuh kemudian digunakan untuk merumuskan isi dari ajaran yang disampaikan, ada tujuh tempat pemberhentian dan martabat manusia untuk mencapai kesempurnaan.

Tari *Bedhaya Dirada Meta* berjumlah tujuh penari putra terkait dengan filosofi ajaran Islam membuktikan ketaatan Mangkunegara I dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Pemaknaan dalam tari *Bedhaya Dirada Meta* tidak terlepas dari ajaran islam yang dijalankan sebagai pedoman dalam

hidup untuk mencapai kesempurnaan dunia dan akherat.

DAFTAR PUSTAKA

- Mangkunagara I.
1992 *Serat Babad Lelampahanipun K.G.P.A.A. Mangkunagara I*, No. 298, Jilid I (transkrip naskah No. 223, alih aksara: M. Ng. Kasim Martodarnomo), Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunegaran.
- Bruinessen, Martin Van.
1996 *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Budiono Herusatoto.
1991 *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Geertz, Clifford.
1981 *The Religion of Java*, terj. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kamajaya.
1993 *Babad Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa)*. Surakarta: Yayasan Mangadeg.
- Peter Salim.
1991 *Kamus Bahasa Indonesia Komtemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Purwadi, Dr dan Rahmat Fajri, M.Ag.
2005 *Mistik & Kosmologi Serat Centhini, Serat Babad Nitik Mangkunegaran*, Tahun 1780 s.d. Tahun 1791, Surakarta: Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran.
- Serat Pasindhen Bedhaya*, Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunegaran, MS/J F.5.
- Sastradihardjo, dkk.
1972 *Perjuangan Raden Mas Sahid*. Surakarta: K.S. Surakarta.

Suwaji Bastomi.

1996 *Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunagara I-VIII*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Umar Kayam.

1981 *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Wahyu Santasa Prabawa.

1990 "Bedhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunagara I 1757-1988". Tesis: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Yayasan Mangadeg.

1989 *Pangeran Sambernyawa (K.G.P.A.A. Mangkunagara I) Ringkasan Sejarah Perjuangannya*. Surakarta: Yayasan Mangadeg.

Zainuddin Fananie.

2000 *Restrukturisasi Budaya Jawa Perspektif K.G.P.A.A. Mangkunegara I*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.